

***THE EXISTENCE AND DEVELOPMENT OF COMMERCIAL SEX
WORKERS IN TANJUNG BALAI KARIMUN YEAR 2000-2014 (A
Review Of Social History)***

Emily Br. Hasibuan*, Bedriati Ibrahim **, Bunari***

Email :Kapok.bantal@yahoo.com, Bedriati_ib@yahoo.com, bunari1975@gmail.com

Cp : 085264947094

Social Science Majors

History Education Courses

Faculty of Teacher Training and Education

Univercity of Riau

Abstract : Commercial sex workers are women who work to sell herself to a lot of men who need gratification of sexual desire, and the woman received a sum of money in return, and shall be held outside of marriage. This study aims to determine the entry of commercial sex workers in Tanjung Balai Karimun, the cause of the persistence of commercial sex workers in Tanjung Balai Karimun, community feedback about commercial sex workers to the existence and development, and the impact of the presence of commercial sex workers in the economy, culture, and education local communities in Tanjung Balai Karimun. This research used a descriptive research method because in practice, such as data, analysis and interpretation of the meaning and the data obtained. Data were collected through interviews and questionnaire techniques. These results indicate that the presence of commercial sex workers in Tanjung Balai Karimun still survive but not growing. The impact of commercial sex workers have an effect on all areas, whether economic, cultural, and educational. The persistence of commercial sex workers in Tanjung Balai Karimun due to several factors, both internal and eksteren. Until finally the people who feel the impact.

Keywords: *existence, development, commercial sex workers, History, Social.*

KEBERADAAN DAN PERKEMBANGAN PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK) DI TANJUNG BALAI KARIMUN TAHUN 2000-2014 (Suatu Tinjauan Sejarah Sosial)

Emily Br. Hasibuan*, Bedriati Ibrahim **, Bunari***

Email :Kapok.bantal@yahoo.com, Bedriati_ib@yahoo.com, bunari1975@gmail.com

Cp : 085264947094

**Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau**

Abstrak : Pekerja Seks Komersial adalah wanita yang pekerjaannya menjual diri kepada banyak laki-laki yang membutuhkan pemuasan nafsu seksual, dan wanita tersebut mendapat sejumlah uang sebagai imbalan, serta dilakukan di luar pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses masuk Pekerja Seks Komersial di Tanjung Balai Karimun, penyebab bertahannya Pekerja Seks Komersial di Tanjung Balai Karimun, tanggapan masyarakat tentang Pekerja Seks Komersial terhadap keberadaan dan perkembangannya, dan dampak dari keberadaan pekerja seks komersial terhadap perekonomian, budaya, dan pendidikan masyarakat setempat di Tanjung Balai Karimun. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif karena dalam pelaksanaannya meliputi data, analisis dan interpretasi tentang arti dan data yang diperoleh. Data dikumpulkan melalui tehnik wawancara dan angket. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan dan perkembangan Pekerja Seks Komersial di Tanjung Balai Karimun masih tetap berjalan dan berkembang hingga sekarang. Dampak yang ditimbulkan dari Pekerja Seks Komersial ini berpengaruh pada semua bidang, baik ekonomi, budaya, maupun pendidikan. Bertahannya Pekerja Seks Komersial di Tanjung Balai Karimun dikarenakan beberapa faktor baik interen maupun eksteren. Hingga akhirnya masyarakat yang merasakan dampaknya.

Kata Kunci : Keberadaan, Perkembangan, Pekerja Seks Komersial, Sejarah, Sosial

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan bentuk kepulauan dengan jumlah pulau 17.508 dan tersebar di seluruh penjuru nusantara. Dengan geografis Indonesia yang berbentuk kepulauan ini tentu saja akan memberikan beberapa dampak yang baik dan yang buruk pada negara Indonesia.¹

Salah satu pulau yang ada di Indonesia ialah Tanjung Balai Karimun. Tanjung Balai Karimun merupakan pulau dari negara Indonesia yang bertetangga dengan negara Malaysia dan Singapura. Hal ini juga bukan saja hanya memberikan dampak positif tetapi juga dampak negatif. Salah satu dampak negatifnya ialah membuat Tanjung Balai Karimun rentan terhadap budaya-budaya asing. Kedatangan turis yang berbeda yang memiliki perbedaan budaya menjadi kebiasaan oleh masyarakat. Budaya yang terkadang menjadi suatu penyimpangan, contohnya seperti prostitusi (pelacuran).

Dalam masalah pelacuran, yang berbicara tidak hanya persoalan gender, tetapi terutama adalah kekuasaan dan uang. Dalam konteks ini pelacuran tidak lebih dari buruh upahan, sedang pelanggan adalah konsumen yang mempunyai hak melakukan apa saja atas barang yang telah dibelinya, atau dengan kata lain perempuan diidentifikasi sebagai barang dagangan yang diperjual belikan untuk memenuhi tuntutan nafsu laki-laki dan untuk menunjukkan adanya kekuasaan.²

Sebagai gejala sosial, pelacuran merupakan masalah yang tak kunjung henti diperbincangkan orang dan menjadi beban masyarakat untuk pemecahan masalahnya. Tampaknya berbagai pesan moral dan ancaman penyakit belum menjauhkan orang dari dunia pelacuran.³ Masalah pelacuran ini akan selalu ada di mana-mana baik di kota-kota besar maupun di kota-kota kecil, karena mereka tumbuh dan berkembang mengikuti zaman.

Pelacuran itu selalu ada pada semua negara berbudaya, sejak zaman purba sampai sekarang. Pelacuran senantiasa menjadi masalah sosial atau menjadi objek urusan hukum dan tradisi (norma).⁴ Namun aktivitas tersebut ternyata sangat susah untuk dihilangkan. Para wanita yang menjadi pelacur itu berorientasi untuk mendapatkan bayaran setelah menyerahkan dirinya bulat-bulat kepada banyak lelaki muda maupun tua.⁵

Dalam kehidupan banyak sekali permasalahan yang muncul, salah satu permasalahan yang muncul adalah kemiskinan yang diakibatkan oleh banyaknya pengangguran dan dari situlah timbul masalah sosial kehidupan. Masalah sosial kehidupan yang dialami mengakibatkan banyak orang bersedia melakukan pekerjaan apa saja untuk menghidupi diri sendiri dan keluarga. Sama halnya dengan pekerja seks komersial, mereka menganggap bahwa hanya pekerjaan ini yang mampu mereka lakukan untuk menghidupi keluarganya. Tersempit dengan kebutuhan ekonomi bukanlah kehendak siapapun. Bukan hanya itu faktor dari pendidikan juga bergantung untuk kehidupan masa depan. Semakin baik pendidikan maka akan baik masa depan begitu juga sebaliknya.

¹Suwandi, *Keberadaan dan Perkembangan Barang Bekas atau PJ di Tembilahan Tahun 2000-2013*, Skripsi, Pekanbaru: 2013.hal 1

²Kartono, Kartini, *Patologi sosial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999

³Tina Safitri, *Prostitusi di Ibu Kota*, (Majalah Femina, 21 Januari 1997), hlm.7

⁴Jajuli, *Motivasi dan Dampak Psikologis Pekerja Seks Komersial*, (Yogyakarta : Skripsi, 2010), hlm.37

⁵M.Ali Chasan Umar, *Kegiatan Seks dan Kehamilan di Luar Nikah dalam Pandangan Islam*, (Semarang:CV. Panca Agung, 1990), hlm.37

Seperti halnya pekerja seks komersial yang ada di Tanjung Balai Karimun, kebanyakan dari mereka berasal dari pulau Jawa yang mengadu nasib ke Tanjung Balai Karimun. Pekerja seks komersial ini memiliki pendidikan yang rendah dan kebutuhan ekonomi yang menyempit. Pekerja seks komersial di Tanjung Balai Karimun termasuk yang terlaris dibandingkan di tempat lain. Hal ini dikarenakan Tanjung Balai Karimun berdekatan dengan negara Malaysia dan Singapura. Sistem pembayaran mereka pun kebanyakan menggunakan Ringgit Malaysia atau Dolar Singapura. Selain itu peran Tanjung Balai Karimun sebagai *hinterlandnya* kota Batam tidak dapat dipungkiri. Pada tahun 1970-an Batam mulai dikembangkan sebagai basis logistik dan operasional untuk industri minyak dangas bumi oleh Pertamina.

Berbagai kemajuan telah banyak dicapai selama ini, seperti tersediannya berbagai lapangan usaha yang mampu menampung angkatan kerja yang berasal hampir dari seluruh daerah di tanah air.⁶ Hingga akhir semakin berkembangnya Kota Batam, berbagai usaha masuk termasuk usaha prostitusi. Dan Tanjung Balai Karimun pun menjadi *hinterland* bagi Batam hingga masuklah pekerja seks komersial dari Batam ke Tanjung Balai Karimun.

Pekerja seks komersial di Tanjung Balai Karimun sangat laris pada hari Raya Cina (Imlek) atau hari-hari libur lainnya karena turis berdatangan pada hari-hari tersebut. Latar belakang PSK di Tanjung Balai Karimun berbeda-beda. Ada yang dikarenakan dijual oleh orang tua untuk melunasi utang keluarga dan ada juga karena keinginan sendiri. Adapun rata-rata usia PSK di Tanjung Balai Karimun berkisar 17-35 tahun. Menurut penuturan dari warga setempat (Riniyanti), “keluarga saya memang sangat bergantung dari pekerja seks komersial ini karena ibu saya menjual pakaian kepada mereka dan ayah saya merupakan tukang ojek khusus para pekerja seks komersial”. Bukan saja itu pekerja seks komersial juga memberikan dampak bagi pihak lain. Contohnya saja seperti salon yang mereka gunakan untuk mempercantik diri mereka, aneka aksesoris yang bisa memperindah diri mereka, obat-obat yang mendukung mereka dalam berhubungan, dan lain sebagainya. Selain itu, banyak dampak yang diakibat oleh bisnis pekerja seks komersial, bukan hanya melibatkan konsumen tetapi melibatkan anak di bawah umur untuk dijadikan pekerja seks komersial. Seperti halnya dikatakan di kompas bahwa khusus anak-anak di bawah umur, umumnya tinggal bersama maminya di kelab malam yang bentuk bangunannya rata-rata ruko berlantai tiga.⁷

Dapat disimpulkan bahwa banyak yang terkait dalam kebutuhan ekonomi dalam masalah pelacuran ini. Bukan saja pekerja seks komersial yang mencari rezeki tetapi pihak lain juga ikut serta dalam mencari rezeki. Selain itu, dampak pekerja seks komersial terhadap pendidikan juga dirasakan. Dibuktikan dengan adanya anak di bawah umur yang menjadi PSK. Berdasarkan pemaparan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap masalah ini, karena masalah ini merupakan masalah yang cukup sulit untuk dihentikan. Oleh karena itu penulis ingin mengangkat masalah penelitian dengan judul **“KEBERADAAN DAN PERKEMBANGAN PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK) DI TANJUNG BALAI KARIMUN TAHUN 2000-2014 (Suatu Tinjauan Sejarah Sosial)”**.

⁶http://www.bpbatam.go.id/ini/batamGuide/batam_history.jsp

⁷<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0108/29/UTAMA/pula01.htm> diakses tanggal 27 Oktober 2014

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif karena dalam pelaksanaannya meliputi data, analisis dan interpretasi tentang arti dan data yang diperoleh. Penelitian ini disusun sebagai penelitian induktif yakni mencari dan mengumpulkan data yang ada di lapangan dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor, unsur-unsur bentuk, dan suatu sifat dari fenomena di masyarakat.⁸

Jumlah pekerja seks komersial tidak diketahui secara pasti, dikarenakan pekerja seks komersial ini merupakan kegiatan yang ilegal. Serta ditambah oleh sifat pekerja seks komersial yang tidak setiap hari muncul dengan orang yang sama. Sedangkan untuk populasi kedua yakni masyarakat, seperti halnya jumlah pekerja seks komersial, masyarakat yang merasakan keberadaan pekerja seks komersial tidak diketahui secara pasti, dikarenakan tidak semua masyarakat yang menggunakan jasa pekerja seks komersial. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan prosedur Nonprobability Sampling dengan teknik Snowball Sampling. Prosedur pemilihan Snowball Sampling atau bola salju dilakukan secara bertahap.

Metode pengumpulan data merupakan salah satu aspek yang berperan dalam kelancaran dan keberhasilan dalam suatu penelitian. Adapun metode pengumpulan yang digunakan ialah angket/kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan pada pengolahan data angket atau kuesioner ialah dengan menggunakan rumus berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase

F : Frekuensi

N : Jumlah responden

100% : Bilangan tetap

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Proses Masuknya Pekerja Seks Komersial ke Tanjung Balai Karimun

Pada penelitian ini penulis meneliti tentang kepincangan pengadaan sandang yang dilakukan dengan pelacuran yang juga merusak budaya masyarakat. Pelacuran sudah ada sejak dari zaman dahulu bahkan dari zaman Nabi sekalipun. Salah satu masalah sosial yang tentu menjadi fokus sejarah sosial. Pengadaan sandang ini hanya memiliki satu tujuan yaitu memenuhi kebutuhan sehari-hari, baik bagi pekerja seks komersial, pengelola, tukang ojek, bahkan penjual baju. Banyak yang diuntungkan dari bisnis ilegal ini namun tidak terlepas bahwa pelacuran merupakan suatu hal menyimpang di dalam kehidupan yang dapat merusak budaya setempat.

⁸Nazir, Mohammad, *Metode Penelitian. Graha Indonesia*, Jakarta : 1998, hal 5

Pelacuran di Tanjung Balai Karimun sudah ada sejak tahun 1990an yang awalnya beroperasi di wilayah Puakang dan Payelabu. Namun pada tahun 2000, lokasi yang berada di Puakang berpindah di daerah Kapling bertempat di Villa Garden. Pada awalnya Villa Garden dibangun untuk kompleks perumahan namun hingga akhirnya lokasi didirikan di dalam Villa Garden tersebut. Hal ini sesuai penuturan Bapak M. Johari yang sudah 25 tahun tinggal di perumahan Bukit Balai Permai Kapling yang merupakan Rukun Tetangga (RT) dari wilayah lokasi, beliau mengungkapkan bahwa :

“Pada awalnya villa itu merupakan perumahan sehingga pekerja seks komersial akhirnya dipindahkan ke villa tersebut karena di Puakang tidak diperbolehkan lagi” (Wawancara Bapak M. Johari, 25 November 2014).

Menurut Protokol Palermo pada ayat tiga definisi aktivitas transaksi meliputi:

- Perekrutan
Perekrutan ini ialah wanita yang direkrut di setiap daerah, biasanya berasal dari daerah perkampungan dan dari keluarga yang miskin yang membutuhkan uang sehingga diberikan uang oleh para calo dengan alasan akan memberikan anak mereka pekerjaan.
- Pengiriman
Setelah dilakukan perekrutan, wanita-wanita tersebut akan dikirim ke Pemindahan-tanganan. Setelah sampai di wilayah masing-masing, mereka akan dipindahkan dengan orang lain yang membagi-bagi wanita-wanita tersebut di setiap penampungan mereka.
- Penampungan atau penerimaan orang
Terakhir mereka akan ditempatkan di penampungan atau penerimaan orang. Di sana mereka akan dikordinator oleh mami atau papi.

B. Penyebab Bertahannya Pekerja Seks Komersial (PSK) di Tanjung Balai Karimun

Sesuai dari penelitian yang dilakukan, sebanyak 62,5% pekerja seks komersial menjawab bahwa keberadaannya mereka ialah ilegal. Hal ini menjelaskan bahwa ini merupakan salah satu masalah sosial yang sangat berbahaya karena memiliki status ilegal di Tanjung Balai Karimun. Tetapi ini juga membuat pertanyaan mengapa keberadaan mereka yang ilegal ini masih tetap bertahan hingga sekarang. Apakah memang tidak menjadi perhatian pemerintah masalah sosial yang sangat berbahaya ini. Dari wawancara oleh Bapak Sokhizaro Zega yang merupakan anggota Polri, beliau mengungkapkan bahwa :

“Mereka bertahan karena banyaknya turis yang datang ke Tanjung Balai Karimun, namun di samping itu pemerintah juga mengambil posisi diam dengan permasalahan pekerja seks komersial. Kami selaku kepolisian hanya menunggu perintah dari pemerintah, namun apabila pemerintah hanya diam saja ya kami tidak bisa berbuat apa-apa” (Wawancara Bapak Sokhizaro Zega, 21 November 2014).

Banyaknya konsumen berupa turis luar negeri yang menggunakan jasa pekerja seks komersial dapat juga dibuktikan dengan tabel berikut :

Tabel 1 Jumlah Konsumen Terbanyak

NO	KETERANGAN	JUMLAH	JUMLAH (%)
1	Turis Singapura dan Malaysia	35	87.5
2	Karyawan dari Perusahaan	2	5.0
3	Masyarakat Tanjung Balai Karimun	3	7.5
	Total	40	100.0

Sumber : Data Olahan Penelitian Tahun 2014

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa 35 orang yang menjawab banyak sekali konsumen yang berasal dari luar negeri. Ini membuktikan bahwa banyak konsumen dari penggunaan jasa pekerja seks komersial ialah berasal dari Singapura dan Malaysia. Dengan kedatangan turis-turis ini juga tentu memberikan dampak terhadap Tanjung Balai Karimun. Timbulnya budaya baru atau asing yang menyebabkan terkontaminasinya budaya Tanjung Balai Karimun. Hal ini juga memberikan pandangan buruk terhadap daerah Tanjung Balai Karimun. Maka tak heran banyak sebutan bahwa Tanjung Balai Karimun merupakan Las Vegasnya Indonesia.

Maka dapat ditarik intisarinnya bahwa penyebab bertahannya keberadaan pekerja seks komersial di Tanjung Balai Karimun ialah karena kurang tanggapnya pemerintah dan lemahnya hukum di Tanjung Balai Karimun, serta didukung dengan banyaknya konsumen dari luar negeri yang ikut berkontribusi mengakibatkan pekerja seks komersial berkembang hingga sekarang.

C. Tanggapan Masyarakat Tentang Keberadaan dan Perkembangan Pekerja Seks Komersial

Mengingat bahwa Tanjung Balai Karimun merupakan masyarakat yang mayoritasnya muslim dan berkebudayaan melayu yang sangat menjunjung tinggi moral, namun Tanjung Balai Karimun kini mempunyai sisi lain yang sangat buruk. Adapun penerimaan masyarakat terhadap keberadaan pekerja seks komersial dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2 Penerimaan Masyarakat Terhadap Keberadaan PSK

NO	KETERANGAN	JUMLAH	JUMLAH (%)
1	Baik	12	30.0
2	Tidak Baik	20	50.0
3	Sangat Tidak Baik	8	20.0
	Total	40	100.0

Sumber : Data Olahan Penelitian Tahun 2014

Dari Tabel 2 bahwa dominan masyarakat yang tidak baik menerima keberadaan pekerja seks komersial dengan jumlah 20 orang. Namun ada 12 orang yang menjawab bahwa dari masyarakat menerima baik keberadaan pekerja seks komersial. Dapat disimpulkan bahwa dibalik banyaknya yang tidak menerima baik keberadaan pekerja seks komersial, tidak sedikit yang menjawab bahwa masyarakat menerima mereka dengan baik.

D. Dampak Keberadaan Pekerja Seks Komersial

1. Dampak Keberadaan Pekerja Seks Komersial Terhadap Perekonomian Masyarakat Tanjung Balai Karimun

Masyarakat tentunya ada yang pro dan ada yang kontra dari keberadaan mereka. Banyak dari masyarakat yang pro dikarenakan diuntungkan dalam segi ekonomi, seperti penjual baju, tukang ojek, salon, dan penjual makanan. Hal ini dibuktikan dari tabel berikut :

Tabel 3 Masyarakat yang Diuntungkan dengan Keberadaan PSK

NO	KETERANGAN	JUMLAH	JUMLAH (%)
1	Mereka Sangat Diuntungkan	25	62.5
2	Tidak Terlalu Diuntungkan	13	32.5
3	Tidak Diuntungkan Sama Sekali	2	5.0
	Total	40	100.0

Sumber : Data Olahan Penelitian Tahun 2014

Dari Tabel 3 masyarakat yang sangat diuntungkan sebanding dengan banyak sekali masyarakat yang diuntungkan dengan jumlah 25 orang. Hal ini membuktikan bahwa banyak dari masyarakat yang diuntungkan dengan keberadaan pekerja seks komersial ini dari segi ekonomi.

Adapun kegiatan-kegiatan ekonomi yang muncul karena adanya pekerja seks komersial ini ialah sebagai berikut :

1. Penjual baju kredit
2. Tukang ojek
3. Pedagang

2. Dampak Keberadaan Pekerja Seks Komersial Terhadap Budaya Masyarakat Tanjung Balai Karimun

Adapun yang menjadi tercemar akibat dari keberadaan pekerja seks komersial ini ialah :

1. Moral

Moral adalah istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang memiliki nilai positif. Jadi apabila moral tercemar maka nilai

positifnyalah yang tercemar. Contohnya, banyaknya remaja yang terlibat pergaulan bebas dan akibatnya mereka harus menikah dengan umur yang sangat dini. Hal ini disebabkan oleh keberadaan pekerja seks komersial yang mencontohkan kepada remaja Tanjung Balai Karimun akan pergaulan bebas.

2. Tingkah Laku

Dari sudut biologis tingkah laku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Tingkah laku manusia adalah suatu aktivitas manusia itu sendiri. Adapun tingkah laku yang tercemar akibat pekerja seks komersial ialah cara berpakaian yang ditiru oleh masyarakat Tanjung Balai Karimun. Menggunakan pakaian yang minim merupakan salah satu tingkah laku yang tercemar karena pekerja seks komersial. Dengan caraberpakaian yang minim akan mengundang tindak kejahatan yang lain sehingga akan ada terjadi pemerkosaan dan kriminalitas lainnya.

3. Pikiran yang tidak sehat

Semakin berkembangnya pekerja seks komersial di Tanjung Balai Karimun akan mengakibatkan pikiran yang tidak sehat bagi masyarakat khususnya bagi remaja. Pikiran-pikiran tidak sehat tersebut yang akan mengakibatkan hancurnya generasi muda. Pikiran tidak sehat seperti ini yang akan mengakibatkan pergaulan bebas, pemerkosaan, dan menggunakan jasa pekerja seks komersial. Banyaknya dampak negative yang ditimbulkan dari pikiran yang tidak sehat seperti ini.

4. Agama

Bertahan dan berkembangnya pekerja seks komersial di Tanjung Balai Karimun sangat berdampak bagi segala aspek. Namun pada akhirnya pemahaman agama atau goyahnya agama bagi masyarakat juga bisa terjadi akibat dari pekerja seks komersial ini. Banyak perzinahan terjadi di mana-mana membuktikan bahwa agama yang dianut mulai tercemar. Hal ini yang sangat perlu diperhatikan oleh pemerintahan, menindak lanjuti masalah pekerja seks komersial ini agar tidak semakin berjamur di Tanjung Balai Karimun.

3. Dampak Keberadaan dan Perkembangan Pekerja Seks Komersial Terhadap Pendidikan Masyarakat Tanjung Balai Karimun

Di dalam pendidikan terdapat aspek-aspek sosiologis, oleh karena situasi pendidikan adalah situasi hubungan dan pergaulan sosial, yaitu hubungan dan pergaulan sosial antara pendidikan dengan anak didik, pendidik dengan pendidik, anak-anak dengan anak-anak pegawai dengan pendidikan, pegawai-pegawai dan anak-anak. Sejarah pendidikan Tanjung Balai Karimun dimulai dari zaman kerajaan riau-lingga. Kerajaan riau-lingga mewariskan sejarah pendidikan berupa kultur budaya yang diterapkan di Tanjung Balai Karimun hingga sekarang. Sesuai dengan berjalannya waktu sejarah pendidikan di Tanjung Balai Karimun berubah menjadi lebih baik seiring pembangunannya. Dengan dimulai didirikannya beberapa sekolah hingga akhirnya berkembang menjadi banyak sekolah.

Dengan adanya pelacuran di daerah Tanjung Balai Karimun tentu dapat merubah paradigma daerah lain sehingga menjadi dampak dipertanyakannya pendidikan moral remaja Tanjung Balai Karimun. Sedangkan pada remaja itu sendiri juga berdampak terhadap moral dan pemikirannya. Pelacuran merupakan masalah sosial yang

berpengaruh terhadap perkembangan moral. Berikut adalah tabel siswa atau remaja yang bermain ke tempat hiburan.

Tabel 4 Siswa atau Remaja yang Bermain ke Tempat Hiburan

NO	KETERANGAN	JUMLAH	JUMLAH (%)
1	Banyak Sekali	3	7.5
2	Sangat Banyak Sekali	2	5.0
3	Ada Tapi Tidak Terlalu Banyak	35	87.5
	Total	40	100.0

Sumber : Data Olahan Penelitian Tahun 2014

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa 35 orang yang menjawab siswa atau remaja ada yang bermain ke tempat hiburan. Ada tiga orang yang menjawab bahwa banyak sekali siswa atau remaja yang bermain di tempat-tempat hiburan. Dengan bermain ke tempat-tempat hiburan yang sering disapa kehidupan dunia malam juga rentan untuk siswa sekolah atau remaja karena pekerja seks komersial atau bahkan wanita malam *freeland* mudah ditemukan di semua tempat-tempat hiburan. Hal ini dapat merusak moral anak hingga akhirnya pendidikan juga ikut hancur. Dengan banyaknya kasus pernikahan di bawah umur yang sering terjadi juga dapat membuktikan kemerosotan moral anak bangsa.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. SIMPULAN

Berbicara masalah keberadaan dan perkembangan pekerja seks komersial di Tanjung Balai, memang tetap bertahan dan berkembang hingga sekarang. Banyaknya penolakan tidak membuat bisnis pekerja seks komersial ini pergi dari Tanjung Balai Karimun. Adapun faktor-faktor yang menyebabkannya ialah faktor yang berasal dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal).

Dalam masyarakat Tanjung Balai Karimun telah terjadi pergesekan budaya akibat dari keberadaan pekerja seks komersial. Berbagai bidang mendapatkan perubahannya masing-masing. Akibatnya terjadi kepincangan pada pola kehidupan masyarakat. Pemerintah dalam hal ini perlu lebih memperhatikan cara-cara menghapus prostitusi di Tanjung Balai Karimun, namun pemerintah juga harus memberikan pegangan bagi pekerja seks komersial agar mereka tidak melakukan pekerjaan sebelumnya. Misalnya, pemerintah dapat mengembangkan bakat dan kreasi pekerja seks komersial tersebut sehingga mereka bisa bersaing di dunia luar dengan pekerjaan yang halal. Selain itu, pemerintah juga bisa mengembalikan mereka ke daerah-daerah asalnya. Banyak hal yang bisa dilakukan untuk menghapus prostitusi ini. Yang terpenting ialah tidak melihat sisi keuntungan pada prostitusi tetapi juga sisi negatif dari prostitusi ini.

Selain itu, pemerintah juga perlu memperhatikan dampak-dampak dari prostitusi ini. Adapun dampak yang paling sering terjadi ialah beberapa kriminilitas. Hal ini yang perlu menjadi pusat perhatian pemerintah demi masa depan anak bangsa ke depannya.

B. REKOMENDASI

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Melihat banyaknya dampak dari keberadaan pekerja seks komersial maka seharusnya keberadaan ini dihapuskan namun perlu bimbingan dari pemerintah agar pekerja seks komersial tersebut disalurkan bakat dan kreasinya sehingga tidak menjadi pekerja seks komersial lagi.
2. Mengingat banyaknya minat turis asing terhadap pekerja seks komersial, seharusnya pemerintah meningkatkan situs pariwisata yang ada di Tanjung Balai Karimun sehingga tujuan dari turis asing datang tidak terfokus pada pekerja seks komersial saja.
3. Meningkatkan pendidikan agama masyarakat dan para pekerja seks komersial guna pemberantasan protitusi juga dapat dilakukan oleh pemerintah. Karena agama merupakan dasar kehidupan bagi individu.
4. Selain itu perlu meningkatkan kewaspadaan terhadap anak sekolah atau remaja agar tidak terpengaruh dengan budaya-budaya asing yang buruk, dengan meningkatkan pendidikan di sekolah dan perhatian orang tua di rumah agar jauh dari pergaulan bebas masa kini

DAFTAR PUSTAKA

- Cholid Narbuko, Abu Achmad. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT.Bumi Aksara
- Jajuli, 2010. *Motivasi dan Dampak Psikologis Pekerja Seks Komersial*, Yogyakarta :Skripsi
- Kartono, Kartini. 1999. *Patologi sosial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- M.Ali Chasan Umar. 1990. *Kegiatan Seks dan Kehamilan di Luar Nikah dalam Pandangan Islam*, Semarang : CV. Panca Agung
- Nazir, Mohammad. 1998. *Metode Penelitian.Graha Indonesia*. Jakarta
- Suwandi. 2013. *Keberadaan dan Perkembangan Barang Bekas atau PJ di Tembilahan Tahun 2000-2013*, Pekanbaru: Skripsi
- Tina Safitri. *Prostitusi di Ibu Kota*, (Majalah Femina,21 Januari 1997)
- http://www.bpmatam.go.id/ini/batamGuide/batam_history.jsp
- <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0108/29/UTAMA/pula01.htm>